

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pembelajaran

Berbagai definisi istilah pembelajaran banyak dikemukakan para ahli berdasarkan sudut pandang masing-masing. Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antara peserta belajar dengan pengajar/instruktur dan/atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk pencapaian tujuan belajar tertentu (Uno, 2010: 54). Selanjutnya, pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu (Corey dalam Sagala, 2012: 61). Sagala (2012: 61) mengatakan pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Menurut Prastowo (2013: 65), pembelajaran adalah suatu kegiatan untuk membuat siswa belajar dengan melibatkan beberapa unsur, baik ekstrinsik maupun intrinsik yang melekat dalam diri siswa dan guru, termasuk lingkungan, guna tercapainya tujuan belajar-mengajar yang telah ditentukan.

Berdasarkan pendapat para pakar berkaitan tentang pembelajaran maka dapat disimpulkan pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pengajar dan sumber belajar secara sengaja untuk pencapaian tujuan belajar tertentu.

2.2 Pembelajaran Keterampilan Menulis

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan grafik itu (Tarigan, 2008: 22). Dalman (2012: 3) mengatakan menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menurut Morsey dalam Tarigan (2008: 4) “menulis dipergunakan, melaporkan/ memberitahukan, dan memengaruhi; dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.”

Dari beberapa teori tentang menulis penulis mengacu pada pendapat Morsey bahwa menulis dipergunakan, melaporkan/ memberitahukan, dan memengaruhi; dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat (Morsey dalam Tarigan, 2008: 4). Penulis mengacu pada pendapat tersebut karena menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pikiran atau informasi secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis dengan jelas untuk melaporkan, memberitahukan dan memengaruhi.

Untuk dapat menulis dengan baik ada beberapa faktor yang memengaruhi, sebagaimana dikemukakan oleh D'Angelo dalam Tarigan (2008: 23) bahwa penulis yang ulung adalah penulis yang memanfaatkan situasi yang tepat. Situasi yang harus diperhatikan dan dimanfaatkan itu adalah:

- 1) maksud dan tujuan sang penulis;
- 2) pembaca atau pemirsa;
- 3) waktu dan kesempatan.

Seseorang dapat dikatakan mampu menulis dengan baik apabila ia dapat mengungkapkan maksud dengan jelas sehingga seorang lain dapat memahami apa yang diungkapkannya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Morsey dalam Tarigan (2008: 20) bahwa.

Tulisan dipergunakan oleh orang-orang terpelajar untuk merekam, meyakinkan, melaporkan, serta memengaruhi orang lain dan maksud serta tujuan tersebut hanya bisa tercapai dengan baik oleh orang-orang (para penulis) yang dapat menyusun pikirannya serta mengutarakannya dengan jelas dan mudah dipahami; kejelasan tersebut bergantung pada pikiran, susunan/organisasi, penggunaan kata-kata, dan struktur kalimat yang cerah.

2.2.1 Tujuan Menulis

Ditinjau dari sudut kepentingan pengarang, menulis memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut:

a. Tujuan Penugasan

Pada umumnya para pelajar, menulis sebuah karangan dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau sebuah lembaga. Bentuk tulisan ini biasanya berupa makalah, laporan, ataupun karangan bebas.

b. Tujuan Estetis

Para sastrawan pada umumnya menulis dengan tujuan untuk menciptakan sebuah keindahan (estetis) dalam sebuah puisi, cerpen, maupun novel. Untuk itu, penulis memperhatikan benar pilihan kata atau diksi serta penggunaan gaya bahasa.

c. Tujuan Penerangan

Tujuan utama penulis membuat tulisan adalah untuk memberi informasi kepada pembaca. Dalam hal ini, penulis harus mampu memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan pembaca.

d. Tujuan Pernyataan Diri

Tujuan penulis membuat tulisan ini adalah untuk menegaskan tentang apa yang telah diperbuat. Misalnya surat perjanjian maupun surat pernyataan.

e. Tujuan Kreatif

Tujuan penulis membuat tulisan kreatif adalah mengembangkan tulisan dengan menggunakan daya imajinasi secara maksimal.

f. Tujuan Konsumtif

Tujuan penulis membuat tulisan konsumtif adalah lebih mementingkan kepuasan pada diri pembaca dan lebih berorientasi pada bisnis. Contoh bentuk tulisan ini adalah novel-novel populer (Dalman, 2012: 13).

Menurut Hugo Hartig dalam Tarigan (2008: 25) tujuh jenis tujuan menulis:

- a) *assignment purpose* (tujuan penugasan),
- b) *altruistic purpose* (tujuan altruistik),
- c) *persuasive purpose* (tujuan persuasif),
- d) *informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan),

- e) *self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri),
- f) *creative purpose* (tujuan kreatif),
- g) *problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah) .

Yang dimaksud dengan maksud atau tujuan penulis (*the writer's intention*) adalah "responsi atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca" (Tarigan, 2008: 24). Berdasarkan batasan ini, dapatlah dikatakan, bahwa:

- a) untuk memberitahukan atau mengajar disebut *wacana informatif (informative discourse)*.
- b) Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut *wacana persuasif (persuasive discourse)*.
- c) Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetis disebut tulisan (*literary discourse*).
- d) Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut *wacana ekspresif (expressive discourse)*.

2.2.2 Manfaat Menulis

Menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan ini, diantaranya adalah:

1. peningkatan kecerdasan,
2. pengembangan daya inisiatif dan kreativitas,
3. penumbuhan keberanian, dan
4. pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

(Dalman, 2012: 6)

Dengan menulis memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman, dapat menyumbangkan kecerdasan.

2.2.3 Langkah-Langkah Menulis

Pada dasarnya, setiap jenis karangan memiliki langkah-langkah yang tidak jauh berbeda dan bahkan sama. Jadi yang berbeda adalah penyampaian isi dan tujuannya (Dalman, 2012: 134). Adapun langkah-langkah dalam menulis karangan adalah

1. menentukan topik (tema);
2. menentukan tujuan;
3. mendapatkan data yang sesuai dengan topik;
4. membuat kerangka karangan;
 mengembangkan kerangka menjadi karangan.

Langkah-langkah menulis menurut Irene Clark dalam Zainurrahman (2011: 11) sebagai berikut.

1. Perencanaan (Planing)
 - a. Membuat kerangka ide
 - b. Mempertimbangkan pembaca
 - c. Mempertimbangkan konteks
2. Penulisan (Writing)
 - a. Fokus
 - b. Konsistensi
 - c. Pengembangan ide yang menarik

- d. Pembacaan model
 - e. Pertahankan diri sebagai penulis
 - f. Kejelasan
 - g. Tone atau nada
 - h. Pengembangan paragraf
3. Revisi (Revising)
- a. Mengambil jarak terhadap tulisan
 - b. Membuat daftar revisi

Langkah-langkah di atas merupakan sebuah proses dalam menulis. Sesungguhnya menulis itu untuk dibaca, sehingga pandangan pembaca sangatlah penting dalam proses menulis demi keterbacaan tulisan tersebut.

Standar kompetensi keterampilan menulis kelas IX sekolah menengah pertama semester genap adalah mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk karya ilmiah sederhana, teks pidato, surat pembaca dan menulis naskah drama. Kompetensi dasar keterampilan menulis kelas IX semester genap yang penulis laksanakan dalam penelitian adalah menulis teks pidato dan menulis naskah drama berdasarkan cerpen yang sudah dibaca dan menulis naskah drama berdasarkan peristiwa nyata.

2.2.4 Menulis Teks Pidato

Sebelum menulis teks pidato, sebaiknya dipahami terlebih dahulu konsep tentang menulis teks pidato. Menurut (Halliday dalam Ibrahim, 2009: 48) teks adalah segala sesuatu yang bermakna dalam suatu situasi tertentu: “Yang dimaksudkan dengan teks, kami memahaminya sebagai sebuah proses pilihan semantik yang

terus-menerus”. Teks adalah ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatiknya merupakan suatu kesatuan (Zulfahnur, dkk., 1996: 6). Teks sebagai naskah yang berupa (1) kata-kata asli dari pengarang, (2) kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan, (3) bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, pidato, dan sebagainya (Depdiknas, 2003: 59). Dengan demikian teks adalah naskah atau uraian tertulis yang berupa kata-kata asli dari pengarang yang bermakna dalam suatu situasi tertentu.

Pidato merupakan ucapan yang tersusun dengan baik dan ditujukan kepada orang banyak (Hakim, 2010: 8). Pidato merupakan kegiatan seseorang yang dilakukan di hadapan orang banyak dengan mengandalkan kemampuan bahasa sebagai alatnya (Alfandi, 2004: v). Bahar (2010: 9) mendefinisikan pidato adalah sebuah kegiatan berbicara di depan umum untuk penyampaian pikiran atau informasi, serta tujuan pembicara kepada orang lain secara lisan. Pidato adalah (1) pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang lain, (2) wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak (Depdiknas, 2003: 871).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat mengemukakan pidato adalah sebuah kegiatan berbicara di depan umum yang dilakukan seseorang di hadapan orang banyak untuk menyampaikan gagasan, pikiran/informasi dengan mengandalkan kemampuan bahasa sebagai alatnya. Berdasarkan pengertian teks dan pidato yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan yang dimaksud dengan teks pidato adalah naskah atau uraian tertulis yang bermakna yang dijadikan dasar bagi seseorang untuk menyampaikan pikiran serta gagasan kepada khalayak

ramai. Jadi, menulis teks pidato adalah menulis atau membuat naskah atau uraian tertulis yang bermakna yang dijadikan dasar bagi seseorang untuk menyampaikan pikiran serta gagasan kepada khalayak ramai.

Sistematika Teks Pidato

Sistematika dalam penulisan teks pidato dapat dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

a. Pendahuluan

Bagian pendahuluan diawali dengan pembukaan dengan salam pembuka singkat dan sederhana yang berfungsi untuk mengantar ke arah pokok permasalahan yang ingin dibahas dan sebagai upaya menyiapkan mental audience (Bahar, 2010: 22). Pendahuluan dibagi menjadi dua yaitu salam pembuka dan menyampaikan pendahuluan.

1. Mengucapkan salam pembuka, ucapan syukur kepada Tuhan YME dan menyapa hadirin disesuaikan dengan waktu dan situasi pendengar.
2. Menyampaikan pendahuluan biasanya dalam bentuk ucapan terima kasih dan rasa syukur. Ucapan terima kasih dan rasa syukur bertujuan untuk memberikan ucapan terima kasih kepada hadirin yang bersedia hadir mendengarkan pidato yang hendak disampaikan.

b. Isi

Isi pidato merupakan inti dari pidato yang hendak disampaikan. Rangkaian pesan menyajikan pemuasan akan kebutuhan dan visualisasi. Agar khalayak mengerti, urutan-pesan dapat dilakukan dengan cara penguraian yang merujuk pada:

- 1) Asal-usul kata (etimologis), yakni berdasar asal-usul kata.
- 2) Hakikat suatu masalah (filosofis).

- 3) Penguraian suatu masalah dengan melihat fungsi dan sifatnya.
- 4) Struktur, yakni pemetaan suatu masalah menurut urutannya.

(Iriantara, 2006: 202)

Jika penjelasan masih sulit dimengerti kita bisa menggunakan contoh, karena contoh akan membantu sebuah penjelasan menjadi mudah dikenali ciri dan sifatnya secara nyata. Di samping itu, agar khalayak dapat mengerti dengan lebih jelas permasalahan yang dibahas dan dapat mengingat kembali pokok pembahasan diperlukan juga kata-kata atau kalimat penegasan.

c. Penutup

Penutup dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: kesimpulan, harapan/ajakan, dan salam penutup.

1. Menyampaikan kesimpulan dari isi pidato.

Pembicara atau penulis perlu menyampaikan kesimpulan isi pidato tersebut agar pembaca atau pendengar tidak kesulitan menentukan inti dari pidato tersebut.

2. Menyampaikan harapan yang berisi anjuran atau ajakan kepada pendengar untuk melaksanakan isi pidato.

Harapan dan ajakan untuk melaksanakan isi pidato perlu disampaikan agar pendengar atau pembaca tergugah hatinya untuk melaksanakan isi pidato tersebut.

3. Menyampaikan salam penutup

Salam penutup merupakan salam untuk mengakhiri pidato. Di dalam menyampaikan salam penutup harus disesuaikan dengan salam pembuka, waktu, dan keadaan.

Menulis teks pidato hakikatnya sama dengan mengarang. Kualitas karangan dapat dilihat berdasarkan unsur-unsur yang membangun sebuah karangan. Oleh karena itu, kualitas teks pidato dapat dilihat berdasarkan unsur-unsur pembangun sebuah karangan. Unsur-unsur tersebut antara lain: isi karangan, aspek kebahasaan, dan teknik penulisan (Akhadiyah, 1997: 2).

2.2.5 Menulis Naskah Drama

Drama adalah komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan (Husnul, 2011: 28).

Sebuah drama memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Merupakan gambaran, pengalaman atau refleksi kehidupan manusia.
2. Menggunakan dialog disertai akting para tokohnya.
3. Ditampilkan/dipentaskan di atas panggung di hadapan para penonton.
4. Dilengkapi dengan properti yang disesuaikan dengan penggambaran situasi jalan cerita.
5. Diiringi aransemen musik untuk lebih menggambarkan situasi.

Unsur- unsur intrinsik sebuah drama sebagai berikut.

1. Premis/tema, ide sentral, yaitu rumusan intisari cerita sebagai landasan ideal atau landasan untuk menarik kesimpulan dalam menentukan arah cerita.
2. Dialog adalah percakapan dalam sandiwara/drama, cerita.
3. Tokoh/karakter adalah perwatakan pelaku tertentu dalam drama.
4. Karakter/tokoh, menurut perannya dapat dibedakan atas empat jenis perwatakan, yaitu: protagonis, antagonis, tritagonis, dan pembantu.
5. Plot/alur cerita adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan

seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan penyelesaian.

Sistematika penulisan naskah drama adalah sebagai berikut.

1. Judul dan pengarang diletakkan di bagian paling awal.
2. Tokoh-tokoh drama, huruf awalnya ditulis dengan huruf kapital.
3. Keterangan babak
4. Keterangan suasana panggung awal babak (latar)
5. Dialog diawali dengan penulisan nama tokoh dan titik dua (:).
6. Keterangan perilaku tokoh ditulis miring dan diletakkan di dalam kurung.
7. Penutup adegan atau babak ditandai dengan pergantian *setting* panggung.

Keterangan suasana panggung dituliskan di dalam kurung.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyunting adalah sebagai berikut.

1. Ketepatan ejaan dan tanda baca, yaitu ketepatan dalam penggunaan ejaan bahasa Indonesia (tanda baca, penulisan huruf/kata) dan penggunaan tanda baca (titik, koma, dan lai-lain)
2. Pilihan kata, berkaitan dengan ketepatan pemilihan kata yang logis dan sesuai dengan topik
3. Keefektifan kalimat, berkaitan dengan penggunaan kalimat yang efektif
4. Keterpaduan paragraf, yaitu hubungan antara paragraf yang satu dengan lainnya.

Naskah drama adalah karangan yang berisi cerita atau lakon yang akan berubah menjadi seni drama bila dimainkan (diperankan). Dalam naskah drama termuat nama-nama tokoh, dialog yang diucapkan para tokoh, dan keadaan panggung

yang diperlukan. Naskah drama ditulis selengkap-lengkapnya bukan saja dalam bentuk dialog atau percakapan antarpelaku, melainkan juga disertai keterangan atau petunjuk. Petunjuk itu, misalnya gerakan-gerakan yang dilakukan pemain, tempat terjadinya peristiwa, dan keadaan panggung tiap babak.

Struktur drama adalah alur, penokohan, dialog, latar, tema, amanat, petunjuk teknis. Mengubah cerpen menjadi teks drama menuntut kecermatan. Bahasa yang dipergunakan harus lugas.

Langkah-langkah mengubah cerpen menjadi naskah drama sebagai berikut.

1. Bacalah naskah sebuah cerpen dengan baik sehingga menemukan ide pokoknya!
2. Pahami tema cerpen. Tema merupakan ide pokok yang mendasari penarasian sebuah cerita. Berangkat dari tema dapat diketahui ide pokok sebuah cerita.
3. Tentukan tokoh-tokohnya dan pahami karakternya sebagai tokoh drama!
4. Tentukan tempat dan waktu peristiwa dalam cerpen sebagai latar drama!
5. Tentukan urutan kejadian/peristiwa yang terjadi dalam cerpen sebagai alur drama!
6. Bagilah cerpen menjadi beberapa bagian penting, lalu ubah menjadi babak.
7. Menyusun dialog berdasarkan konflik yang terjadi antartokoh.
8. Membuat deskripsi-deskripsi untuk menjelaskan latar, akting, dan lighting.

Langkah-langkah menyusun naskah drama berdasarkan peristiwa nyata.

1. Pilihlah satu peristiwa nyata yang menarik!
2. Susunlah urutan peristiwa dalam satu babak!

3. Susunlah dialog berdasarkan konflik yang ada!
4. Buatlah deskripsi-deskripsi untuk menjelaskan latar, akting (peran), atau lighting (percakapan).

2.3 Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Model merupakan contoh yang dipergunakan para ahli dalam menyusun langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran, maka dari itu strategi merupakan bagian dari langkah yang digunakan model untuk melaksanakan pembelajaran (Yamin, 2013: 17). Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

2.3.1 Definisi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Maulana (2013: 47) mengatakan Problem Based Learning (pembelajaran berbasis masalah) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran. *Problem Based Learning* merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran (Barr Dan Tagg dalam Huda, 2013: 271). Menurut Moffit dalam Prastowo (2013: 79) Pembelajaran berbasis masalah (PBM) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang

esensi dari materi pelajaran. Problem Based Learning (pembelajaran berbasis masalah atau sering disebut PBI (problem based instruction) merupakan suatu tipe pengelolaan kelas yang diperlukan untuk mendukung konstruktivisme dalam pengajaran dan belajar (Warsono, 2013:149).

Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah menyodorkan masalah kepada peserta didik untuk dipecahkan secara individu atau kelompok, strategi ini pada intinya melatih keterampilan kognitifnya peserta didik terbiasa dalam pemecahan masalah, mengambil keputusan, menarik kesimpulan, mencari informasi, dan membuat artefak sebagai laporan mereka (Yamin, 2013: 81).

- 1) Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (real world).
- 2) Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah yang diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.
(Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013: 192).

Penulis berpendapat model pembelajaran PBL adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual kepada peserta didik sehingga merangsang peserta didik untuk memecahkan masalah tersebut baik secara individu maupun kelompok.

Arends dalam Yamin (2013: 81) mempertegas bahwa suatu situasi masalah yang baik harus memenuhi lima kriteria penting.

Pertama, situasi itu mestinya autentik. Kedua, masalah itu mestinya tidak jelas sehingga menciptakan misteri dan teka-teki. Ketiga, masalah itu harus bermakna bagi peserta didik dan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Keempat, masalah harus cukup luas sehingga memberikan kesempatan kepada guru untuk memenuhi tujuan intruksionalnya, tetapi tetap dalam batas-batas yang wajar bagi pelajarannya dilihat dari segi waktu, ruang, dan keterbatasan sumber daya. Kelima, masalah yang baik harus mendapatkan manfaat dan usaha kelompok, bukan justru dihalangi.

2.3.2 Tujuan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Model pembelajaran PBL bertujuan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual siswa, serta untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi (Maulana, 2013: 47).

Tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah:

- 1) Keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah
 Pembelajaran berbasis masalah ini ditujukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
- 2) Pemodelan peranan orang dewasa
 - PBL mendorong kerjasama dalam menyelesaikan tugas.
 - PBL memiliki elemen-elemen magang. Hal ini mendorong pengamatan dan dialog dengan yang lain sehingga peserta didik secara bertahap dapat memiliki peran yang diamati tersebut.
 - PBL melibatkan peserta didik dalam penyelidikan pilihan sendiri, yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena itu.
- 3) Belajar pengarahan sendiri (*self directed learning*)

Pembelajaran berbasis masalah berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus dapat menentukan sendiri apa yang harus dipelajari, dan dari mana informasi harus diperoleh, di bawah bimbingan guru.

2.3.3 Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah.
2. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.
3. Penyelidikan autentik.
4. Menghasilkan produk, karya dan memamerkannya.
5. Kerjasama

1.3.4 Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013: 194) menyebutkan kelebihan

menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut:

- 1) Dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik/mahapeserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan.
- 2) Dalam situasi PBL, peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.

- 3) PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

1.3.5 Langkah-langkah Operasional *Problem Based Learning*

1. Konsep Dasar (*Basic Concept*)

Fasilitator dapat memberikan konsep dasar, petunjuk, referensi, atau *link* dan *skill* yang diperlukan dalam pembelajaran tersebut. Hal ini dimaksudkan agar para siswa lebih cepat masuk dalam atmosfer pembelajaran dan mendapatkan “peta” yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran.

2. Pendefinisian Masalah (*Defining the Problem*)

Para siswa melakukan berbagai kegiatan. Pertama, *brainstorming* yang dilaksanakan dengan cara semua kelompok mengungkapkan pendapat, ide, dan tanggapan terhadap skenario secara bebas, sehingga dimungkinkan muncul berbagai macam alternatif pendapat. Kedua, melakukan seleksi alternatif untuk memilih pendapat yang lebih fokus. Ketiga, menentukan permasalahan dan melakukan pembagian tugas dalam kelompok untuk mencari referensi penyelesaian dari isu permasalahan yang didapat. Pada akhir langkah para siswa diharapkan memiliki gambaran yang jelas tentang apa saja yang mereka ketahui, apa saja yang mereka tidak ketahui, dan pengetahuan apa saja yang diperlukan untuk menjembatannya.

3. Pembelajaran Mandiri (*Self Learning*)

1. Para siswa mencari informasi dan mengembangkan pemahaman yang relevan dengan permasalahan yang telah didiskusikan di kelas, dan
2. informasi dikumpulkan dengan satu tujuan yaitu dipresentasikan di kelas dan informasi tersebut haruslah relevan dan dapat dipahami.

4. Pertukaran Pengetahuan (*Exchange knowledge*)

Para siswa berdiskusi dalam kelompoknya untuk mengklarifikasi capaiannya dan merumuskan solusi dari permasalahan kelompok. Pertukaran pengetahuan ini dapat dilakukan dengan cara peserta didik berkumpul sesuai kelompok dan fasilitatornya.

5. Penilaian (*Assesment*)

Penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (knowledge), kecakapan (skill), dan sikap (attitude). Bobot penilaian ketiga aspek tersebut ditentukan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan.

2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan sebagai berikut siswa yang setiap siklus diberi tindakan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menulis, maka hasilnya ada peningkatan keterampilan menulis dalam setiap siklusnya. Kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran menulis mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas IX SMP Negeri 4 Metro tahun pelajaran 2013/2014.

2.5 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni penelitian yang dilakukan oleh Sudaryo yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Melalui Teknik CIRC pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Natar Lampung Selatan“ mahasiswa Unila tahun 2012 dan Siti Murdiyati pada tesis yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf Argumentatif Melalui Pendekatan Konstruktivisme pada Siswa Kelas X MAN Kedondong Kabupaten Pesawaran” mahasiswa Unila tahun 2013. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks narasi melalui teknik CIRC dan pembelajaran menulis paragraf argumentatif melalui pendekatan konstruktivisme dapat meningkatkan proses dan hasil prestasi belajar siswa dalam menulis. Siswa dapat mengembangkan kosakata, ide dalam menulis, suasana belajar menyenangkan, dan motivasi serta prestasi belajar menulis meningkat. Hal tersebut bisa dijadikan suatu alternatif untuk membangun pengetahuan siswa tentang keterampilan menulis melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan jenis penelitian yang berupa penelitian tindakan kelas.